
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ayu N. Setyaningrum¹, Bambang Agus Pramuka², Siti Maghfiroh^{3*}, Dona Primasari⁴

¹Universitas Jenderal Soedirman; ayu.setyaningrum@mhs.unsoed.ac.id

² Universitas Jenderal Soedirman; bambang.pramuka@unsoed.ac.id

³Universitas Jenderal Soedirman; siti.maghfiroh@unsoed.ac.id: corresponding author

⁴Universitas Jenderal Soedirman; dona.primasari@unsoed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of several factors, namely the size of KAP, management change, and financial distress on auditor switching in BUMN companies listed on the IDX for the period 2015-2019. Auditor switching is an important issue because it relates to the change of KAP or auditors in companies that can affect the audit results of their financial statements. This study focuses on voluntary auditor switching or outside of the applicable regulations. The population in this study were all state-owned companies listed on the IDX in 2015-2019. The sample was selected using a purposive sampling technique with the number of samples obtained as many as 75 samples. Data collection was carried out using the documentation method based on available information and data. The data analysis method used is logistic regression analysis and the processing is assisted by the IBM SPSS version 26 application. The results of this study indicate that: (1) KAP size has a significant negative effect on auditor switching; (2) management change has no effect on auditor switching; and (3) financial distress has no effect on auditor switching. The implication of the results of the research above is that companies need to change KAP or auditors in accordance with applicable regulations even though they have used large KAPs. Each company is also expected to be able to choose an auditor based on expertise in their field, not just based on the size of the KAP. Auditors from every KAP who are given excessive trust by clients and investors are expected to maintain their professionalism and independence by working objectively and not violating the code of ethics.

Keywords: KAP Size, Management Change, Financial Distress, and Auditor Switching.

PENDAHULUAN

Fenomena *auditor switching* ditemukan mempunyai keterkaitan terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan serta biaya pengawasan tindakan manajemen (Yani, Andini, dan Raharjo, 2016). *Auditor switching* didefinisikan sebagai kegiatan perusahaan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditornya. Pada dasarnya, perusahaan melakukan perubahan pada KAP atau auditor untuk menjaga independensi dari auditor bersangkutan serta meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Perusahaan menyewa jasa auditor independen untuk melaksanakan tugas yakni pemeriksaan dan pemberian opini pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini merupakan upaya pemberian jaminan terhadap kewajaran informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

Namun, hubungan kerja sama antara perusahaan dan KAP tidak selalu berjalan dengan baik. Mautz & Sharaf (1961) dalam Nasser et al. (2006) percaya bahwa masa perikatan audit yang berlangsung lama antara KAP dengan perusahaan dapat menimbulkan hubungan yang semakin dekat antara auditor dan perusahaan sehingga mengancam independensi auditor. Hubungan kerja sama yang sudah terjalin lama antara KAP dengan perusahaan klien akan menimbulkan rasa nyaman diantara kedua belah pihak (Diaz, 2009) dalam Wijayani (2011).

Rasa nyaman ini dapat memberikan pengaruh pada sikap dan pemberian opini oleh auditor. Wijayanti (2010) berpendapat bahwa keterikatan ekonomik yang semakin tinggi antara auditor dan klien memungkinkan auditor memperbolehkan klien untuk memilih metode akuntansi yang tidak biasa. Atas dasar hal tersebut, maka dilakukan pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) sebagai usaha untuk menghindari keterikatan yang semakin jauh antara auditor dengan klien yang dapat memengaruhi independensinya. Pembatasan *tenure* tersebut menimbulkan kewajiban rotasi auditor yang pada akhirnya menimbulkan perilaku pergantian auditor (*auditor switching*) oleh perusahaan.

Berbagai negara di dunia telah menerapkan kebijakan terkait *auditor switching*, tak terkecuali Indonesia. Indonesia telah mengeluarkan kebijakan mengenai *auditor switching* setelah penerbitan SOX (*The Sarbanes-Oxley Act*) pada tahun 2002 dan telah melakukan pembaruan terhadap kebijakan tersebut sebanyak tiga kali. Kebijakan *auditor switching* yang menjadi acuan saat ini adalah Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik pada pasal 11 ayat (1) yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit informasi keuangan historis untuk sebuah entitas dilakukan oleh akuntan publik paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Pada umumnya, *auditor switching* terdiri dari pergantian secara wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*) (Haryanto, 2018). Pergantian auditor yang wajib (*mandatory*) terjadi sebab adanya kebijakan pemerintah yang mengatur perihal kewajiban pergantian KAP atau auditor perusahaan secara teratur. Sedangkan pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*) terjadi di luar dari kebijakan pemerintah yang berlaku, yaitu karena dipengaruhi faktor internal dari perusahaan klien itu sendiri maupun faktor eksternal dari KAP bersangkutan. Pergantian KAP yang dilakukan dalam jangka waktu lima tahun merupakan hal yang wajar karena mematuhi kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Namun, pergantian KAP menjadi tidak wajar ketika perusahaan melakukannya di luar dari peraturan yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan timbulnya pertanyaan oleh berbagai pihak terkait faktor penyebab perusahaan mengganti KAP yang mengaudit laporan keuangannya kurang dari atau lebih dari jangka waktu yang ditetapkan.

Kasus PT Garuda Indonesia yang melibatkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan serta Akuntan Publik Kasner Sirumapea sebagai auditor PT Garuda Indonesia tahun 2018, menjadi salah satu fenomena baru *auditor switching* yang menarik perhatian masyarakat. Awalnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menuai polemik karena laba yang dilaporkan melonjak tajam dari tahun sebelumnya yang mengalami kerugian sehingga menimbulkan kecurigaan. Setelah ditelusuri, ternyata PT Garuda Indonesia mencantumkan piutang dan pendapatan dari kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi ke dalam laporan keuangan tahun 2018 padahal pembayarannya belum satu pun diterima. Hal tersebut tidak sesuai dengan isi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23, yaitu piutang tersebut tidak dapat diakui sebagai pendapatan karena tingkat pelunasan utangnya tidak dapat diukur secara andal. Pengakuan piutang yang belum jelas pembayarannya tersebut ke dalam pos pendapatan, menyesatkan pengguna laporan keuangan karena merubah laporan keuangan Garuda Indonesia yang sebelumnya rugi menjadi laba yang tinggi. Atas dasar hal tersebut maka PT Garuda Indonesia beserta KAP dan auditor yang bersangkutan diberikan berbagai sanksi dan keharusan PT Garuda untuk menyajikan kembali laporan keuangannya yang sudah diperbaiki. Hal tersebut juga menimbulkan kewajiban untuk melakukan pergantian KAP dan auditor PT Garuda Indonesia pada tahun 2019.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Manto & Manda (2018) sebelumnya dengan beberapa modifikasi yang dilakukan, yakni pada pengukuran variabel *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi karena terdapat beragam jenis usaha pada

objek penelitian saat ini. Objek penelitian ini ialah perusahaan BUMN dikarenakan perusahaan BUMN berperan penting pada penyelenggaraan perekonomian nasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membantu peningkatan pendapatan negara. Setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan BUMN memengaruhi masyarakat luas sehingga harus dilakukan sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku. Kasus Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 juga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini sebab ingin mengetahui fenomena pergantian auditor pada perusahaan BUMN. Oleh sebab itu, hal tersebut mengarahkan penulis untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori mengenai perjanjian antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Jensen & Meckling (1976:308) mengemukakan tentang hubungan agensi yang merupakan kontak kerja sama antara pemegang saham sebagai *principal* yang menyertakan pihak lain yakni manajemen sebagai *agent* untuk melaksanakan suatu jasa dengan nama *principal* termasuk pengambilan beberapa keputusan. Hubungan agensi ini menimbulkan masalah agensi yang dipicu oleh konflik kepentingan serta asimetri informasi. Konflik kepentingan terjadi karena *agent* memegang tanggungjawab untuk mengoptimalkan kepentingan *principal* namun terkadang *agent* juga ingin mengoptimalkan kepentingan pribadinya yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan *principal*. Oleh karena itu, pada dasarnya *agent* tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal* dan hal ini menimbulkan biaya agensi.

Menurut Eisenhardt (1989:59), teori agensi didasari pada tiga asumsi sifat manusia, yaitu manusia cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self interest*), manusia mempunyai keterbatasan pikiran tentang persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia tidak menyukai resiko sehingga selalu berusaha menghindarinya (*risk aversion*). Berdasarkan asumsi tersebut, *agent* cenderung bersifat oportunistik, yaitu mendahulukan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan *principal*. *Agent* berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya dan tidak menjalankan komitmen yang telah disepakati dengan *principal* sehingga kepentingan *principal* tidak tercapai. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan.

Selain itu, hubungan agensi antara *principal* dan *agent* menimbulkan masalah asimetri informasi, yakni keadaan ketika *agent* mempunyai informasi mengenai perusahaan lebih banyak daripada *principal*. Segala bentuk informasi mengenai perusahaan diketahui pertama kali oleh manajemen karena manajemen sebagai *agent* yang mengelola dan menjalankan aktivitas perusahaan (Wulandari & Suputra, 2018). *Agent* memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi terkait kondisi perusahaan kepada *principal*, namun terkadang informasi yang diberikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya. Kelebihan informasi yang diperoleh *agent* memberikan kesempatan kepada *agent* untuk bertindak dan mengambil keputusan yang menguntungkan pribadinya. Menurut Jensen & Meckling (1976), asimetri informasi tersebut menyebabkan timbulnya dua permasalahan, antara lain sebagai berikut.

1. *Moral Hazard*

Agent tidak melaksanakan hal-hal yang sudah disetujui bersama dalam perjanjian kerja.

2. *Adverse Selection*

Principal tidak dapat mengetahui keputusan yang diambil oleh *agent* atas dasar informasi yang diperolehnya atau karena ada kelalaian dalam tugas yang dikerjakan yang menyebabkan keharusan mengambil keputusan tersebut.

Oleh karena hal tersebut, *principal* menyewa jasa auditor independen sebagai penengah dari permasalahan yang terjadi. Auditor independen berperan sebagai pihak ketiga sebagai pemberi opini atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat manajemen. Selain itu, auditor independen memiliki fungsi dalam pengurangan biaya agensi yang muncul akibat tindakan manajemen yang mementingkan diri sendiri (Tandiontong, 2015:5).

Stewardship Theory

Menurut Donaldson & Davis (1989, 1991) dalam Raharjo (2007), *stewardship theory* merupakan teori yang menjelaskan kondisi para manajer yang lebih mengutamakan kepentingan perusahaan/*principal* dan tidak termotivasi oleh kepentingan pribadi. Manajer pada teori ini sebagai *steward*/pelayan akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga ketika kepentingan *steward* dan *principal* berbeda, *steward* akan berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuannya sesuai dengan tujuan *principal* (Raharjo, 2007). *Stewardship theory* didasarkan pada asumsi filosofis sifat manusia yang pada dasarnya manusia bisa dipercaya, bertanggung jawab, serta memiliki integritas dan kejujuran.

Berdasarkan asumsi filosofis mengenai sifat manusia, manusia pada dasarnya mempunyai sifat yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, maka manusia tidak selalu bertindak atas kepentingannya sendiri. Sama halnya dengan *agent* yang diberi kepercayaan oleh *principal* untuk melakukan suatu jasa sesuai dengan kepentingan dan tujuan *principal*, maka dalam hal ini manajer akan melaksanakan kepentingan *principal* dan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Dalam kaitan teori *stewardship* dan *auditor switching*, manajer yang menjadi *steward* bertindak sesuai dengan kepentingan dan tujuan *principal* sehingga setiap keputusan yang diambil didasarkan atas pertimbangan terbaik untuk perusahaan, termasuk keputusan memilih dan mengganti auditor. Manajer akan melakukan pergantian auditor atas dasar kepentingan bersama dan apabila hal tersebut dibutuhkan perusahaan untuk menunjang tercapainya tujuan perusahaan.

Auditor Switching

Auditor switching didefinisikan sebagai kegiatan perusahaan untuk melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor. *Auditor switching* menjadi salah satu cara perusahaan untuk memelihara independensi dan objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya serta menjaga keyakinan publik dari lamanya masa perikatan audit (Sin, 2018). Pergantian KAP atau auditor dibagi ke dalam pergantian secara wajib (*mandatory*) dan pergantian secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor yang wajib disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor sesuai dengan kurun waktu yang sudah ditentukan sebagai upaya membatasi masa perikatan audit. Sedangkan, pergantian auditor yang sukarela terjadi ketika tidak ada peraturan yang mengatur dan mengharuskan, melainkan terdapat faktor-faktor tertentu yang mendasarinya. Faktor tersebut dapat berasal dari perusahaan itu sendiri, seperti pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, perubahan ROA,

kepemilikan institusional, *Initial Public Offering* (IPO), dan lain sebagainya. Selain itu, faktor yang mendasarinya juga dapat berasal dari auditor bersangkutan, seperti ukuran KAP, opini audit, reputasi auditor, *fee audit*, kualitas audit, dan lain sebagainya (Sari, 2019). Menurut Wijayanti (2010), ada dua kemungkinan yang membuat perusahaan mengganti auditornya dalam keadaan tidak ada peraturan yang mewajibkannya, yaitu auditor memutuskan untuk berhenti atau auditor diberhentikan oleh klien.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan mengenai *auditor switching* pada tahun 2002 sejak diterbitkannya SOX (*The Sarbanes-Oxley Act*). Hingga saat ini, kebijakan terkait *auditor switching* di Indonesia sudah mengalami tiga kali pembaruan. Pada tahun 2002, Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 kemudian diperbarui pada tahun 2003 ke dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003. Selanjutnya pada tahun 2008, diperbarui kembali dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Pada pasal 3 ayat (1), pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pasal 3 ayat (2) dan (3) menjelaskan bahwa akuntan publik dapat menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama.

Pada tanggal 06 April 2015, pemerintah kembali memperbarui peraturan tersebut dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Pada pasal 11 ayat (1) menjelaskan bahwa pemberian jasa audit untuk informasi keuangan historis sebuah entitas oleh akuntan publik paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Selanjutnya, pasal 11 ayat (4) menjelaskan bahwa akuntan publik dapat menerima kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas yang bersangkutan setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan perbedaan ukuran KAP yang besar dan kecil (Sari, 2019). Perbedaan besar kecilnya ukuran KAP ini dapat dilihat berdasarkan jumlah anggota, jumlah klien dan jumlah penghasilan KAP tersebut (Ruroh, 2016). Standar umum yang menjadi penilaian suatu KAP merupakan KAP yang besar ialah jika KAP tersebut tergabung dalam *big four*, memiliki kantor cabang dan kliennya adalah perusahaan-perusahaan besar, serta memiliki tenaga ahli lebih dari 25 orang. Sedangkan ukuran KAP yang kecil ialah KAP yang tidak tergabung dalam *big four*, tidak memiliki kantor cabang dan kliennya adalah perusahaan-perusahaan kecil, serta memiliki tenaga ahli tidak lebih dari 25 orang (Arens et al., 2011). KAP yang berafiliasi dengan *big four* antara lain sebagai berikut.

1. KAP Osman Bing Satrio, Eny & Rekan yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
2. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis, & Rekan yang berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers* (PwC).
3. KAP Purwantono, Sungkoro & Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young* (EY).
4. KAP Sidharta Widjaja & Rekan yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).

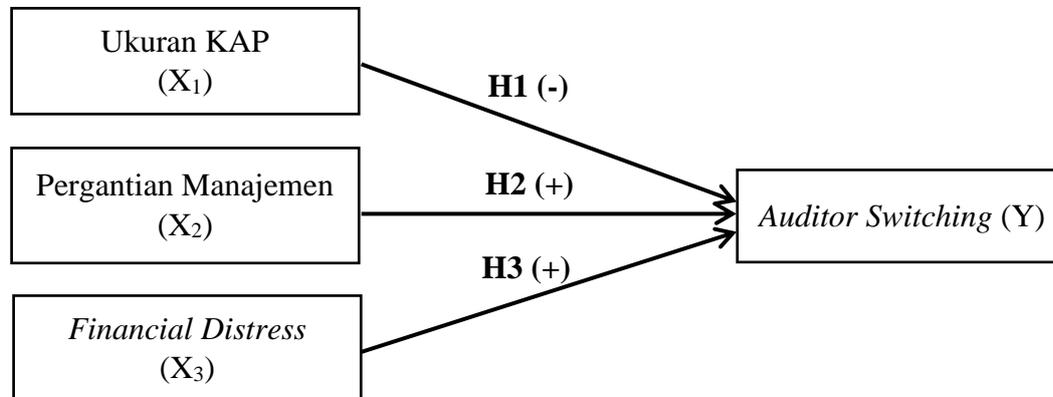
Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen yang dilakukan perusahaan didasari oleh teori agensi yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976), yakni *principal* akan memberikan kewenangannya dengan menunjuk pihak lain untuk melaksanakan jasa dalam aktivitas perusahaan dengan nama *principal*, yang menyebabkan terjadinya hubungan agensi. Hubungan agensi tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan bahkan menimbulkan konflik akibat dari kepentingan *principal* dan *agent* yang berbeda. *Principal* dan *agent* mempunyai kepentingan dan tujuannya masing-masing sehingga mengakibatkan konflik kepentingan. Adanya konflik kepentingan tersebut membuat *principal* harus mengganti manajemennya dengan yang baru agar *agent* dapat bekerja sama dan menjalankan kepentingan *principal*.

Pergantian manajemen diartikan sebagai pergantian dewan direksi maupun CEO perusahaan yang dilakukan karena dua hal, yaitu berdasarkan keputusan yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau karena keinginan pengunduran diri dari direksi tersebut (Ruroh & Rahmawati, 2016). Adanya manajemen yang baru tersebut menimbulkan terbentuknya kebijakan akuntansi, keuangan, serta pergantian auditor yang baru juga. Menurut Inawati (2019), ketidaksepakatan manajemen yang baru dengan jasa dan *fee audit* dari KAP sebelumnya dapat menyebabkan manajemen melakukan *auditor switching*. Selain itu, manajemen baru mempunyai preferensi tersendiri terhadap kriteria auditor yang digunakan sehingga manajemen akan mengganti auditor atau KAP sebelumnya yang tidak sejalan dengan peraturan baru yang ditetapkannya. Manajemen baru akan memilih auditor yang mampu mengikuti peraturan barunya tersebut.

Financial Distress

Financial distress atau disebut juga kesulitan keuangan perusahaan, yakni ketidaksanggupan perusahaan untuk melunasi kewajibannya atau ketidaksanggupan perusahaan untuk membayar utang perusahaan kepada debitur yang sudah jatuh tempo (Beaver et al, 2011) dalam Ruroh (2016). *Financial distress* menjadi suatu peringatan tentang keuangan perusahaan yang buruk sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan perbaikan sebelum keadaan semakin memburuk dan berakhir dengan kebangkrutan. Keuangan perusahaan yang bermasalah dan terancam bangkrut memungkinkan perusahaan untuk mencari auditor independen baru untuk meningkatkan kepercayaan investor dan publik. Selain itu, pergantian auditor lebih sering terjadi pada perusahaan dengan kondisi *financial distress* daripada perusahaan lain yang tidak mengalaminya sebab perusahaan ingin melihat perbandingan mutu auditor yang baru dengan auditor yang lama (Inawati, 2019). Perusahaan akan mencari KAP dan auditor baru dengan independensi yang tinggi untuk meningkatkan kembali kepercayaan investor dan kreditor (Schwartz dan Soo, 1995) dalam Novasari (2019). Nasser et al. (2006) dalam Pamungkas (2018) juga menyatakan bahwa masalah kesulitan keuangan yang sedang menimpa perusahaan dapat memberikan pengaruh kepada keputusan untuk berganti auditor karena alasan keuangan.

MODEL PENELITIAN

Teori *stewardship* menjelaskan bahwa tindakan para manajer utamanya didasarkan atas kepentingan bersama, yaitu untuk kemajuan perusahaan sehingga perusahaan akan memilih memakai jasa dari KAP yang bereputasi baik untuk melakukan audit pada laporan keuangannya agar perusahaan memiliki reputasi yang baik dihadapan investor dan kreditor. Menurut Sinarwati (2010) dalam Andra & Prastiwi (2012), perusahaan yang sudah menggunakan KAP yang bereputasi baik atau tergabung dalam *big four* memilih untuk tidak mengganti KAPnya. Sebaliknya, perusahaan yang awalnya menggunakan KAP non *big four* cenderung melakukan pergantian ke KAP *big four*.

KAP besar yang tergabung dalam *big four* dinilai mempunyai kredibilitas yang tinggi dan menghasilkan mutu audit yang lebih baik. KAP besar diyakini mempunyai reputasi yang lebih baik daripada KAP kecil dalam memelihara independensinya sebab KAP besar melakukan audit kepada klien yang banyak sehingga keterikatan KAP besar tersebut kepada klien tertentu berkurang (Wilson & Grimlund, 1990) dalam Manto & Manda (2018). Hal tersebut membuat perusahaan yang sudah menggunakan jasa dari KAP besar yang tergabung dalam *big four* memutuskan untuk mempertahankannya dan tidak melakukan pergantian auditor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ruroh & Rahmawati (2016) Rimadani (2018), Manto & Manda (2018), dan Hasibuan & Kamil (2020) menjelaskan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Di sisi lain, perusahaan yang bekerja sama dengan KAP kecil non *big four* lebih mungkin melakukan *auditor switching* sebab perusahaan berusaha mencari KAP yang lebih baik yang mampu memberikan jasa audit serta pelayanan dalam hal pemberian opini sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Sin, 2018). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap mutu laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

Pergantian manajemen perusahaan berhubungan dengan teori agensi yang disampaikan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa hubungan agensi antara *principal* dan *agent*

menimbulkan konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan. Konflik kepentingan ini memicu terjadinya pergantian manajemen perusahaan agar manajemen dapat bekerja sama dengan *principle*. Pergantian manajemen umumnya disertai dengan kebijakan manajemen yang baru baik dalam bidang keuangan, akuntansi, serta penentuan kantor akuntan publiknya. Ketidaksepakatan auditor lama dengan perubahan kebijakan yang dilakukan manajemen baru mendorong manajemen untuk mencari auditor baru yang mampu mengikuti kebijakan baru tersebut.

Setiap manajemen mempunyai model kepemimpinan dan tujuannya masing-masing. Penetapan kebijakan baru oleh manajemen yang baru dimaksudkan untuk menambah mutu perusahaan pada masa kepemimpinannya (Novasari, 2019). Oleh karena itu, manajemen baru yang tidak senang dengan mutu dan biaya audit pada auditor sebelumnya akan mengganti auditornya dengan auditor baru untuk menunjang keberhasilan masa kepemimpinannya (Aminah, Werdhaningtyas & Tarmizi, 2017). Penelitian yang dilakukan Ruroh & Rahmawati (2016), Pamungkas (2018), Prasetyo (2018), dan Sa'adah & Kartika (2018) menjelaskan bahwa aktivitas pergantian manajemen mempunyai pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Ini berarti bahwa terjadinya pergantian manajemen juga mengakibatkan pergantian pada KAP atau auditornya. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

Ketika perusahaan mengalami kesulitan finansial dan terancam bangkrut, maka pihak manajemen cenderung mengganti auditornya ke auditor independen yang lebih bermutu untuk menjaga reputasi manajemen dan juga kepercayaan *principal*. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah mendesak manajemen untuk mencari auditor yang biayanya tidak terlalu besar namun tetap memiliki reputasi yang baik sehingga pengeluaran untuk biaya audit tidak terlalu besar mengingat kesulitan yang sedang terjadi pada keuangan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan perusahaan akan menurunkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan sehingga perusahaan cenderung menggantikan auditor lamanya ke auditor baru yang dinilai lebih independen dari KAP yang berkualitas tinggi untuk melakukan audit pada laporan keuangannya. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan investor terhadap perusahaan bahwa tidak terjalin kerja sama pribadi antara auditor dan perusahaan yang dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan yang tidak menjelaskan kondisi perusahaan sesungguhnya dan juga supaya investor tetap berinvestasi pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rimadani (2018), Pratiwi (2018), Widajantie & Dewi (2020), dan Fenny, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *financial distress* yang sedang dialami perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pada kesesuaian antara karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan

sampel yang ditentukan sudah sebelumnya. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan pada penelitian ini:

- 1) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019 secara berturut-turut.
- 2) Perusahaan secara rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit dan berisi informasi yang lengkap selama periode 2015-2019.
- 3) Perusahaan menyediakan laporan keuangan dalam rupiah selama periode 2015-2019.
- 4) Perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukarela (*voluntary*) dan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Auditor switching merupakan kegiatan perusahaan untuk mengganti KAP atau auditornya baik secara wajib (*mandatory*) maupun secara sukarela (*voluntary*). Variabel *auditor switching* merupakan variabel *dummy* yang diukur menggunakan skala nominal 1 dan 0. Nilai 1 diberikan jika perusahaan melakukan *auditor switching*, sedangkan nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* (Faradilla & Yahya, 2016) dalam Prasetyo (2018).

Variabel Independen

1) Ukuran KAP

Ukuran KAP adalah ukuran yang membedakan besar kecilnya suatu KAP. Ukuran KAP terbagi dua, yaitu KAP besar (KAP yang tergabung dengan *big four*) dan KAP kecil (KAP yang tidak tergabung dengan *big four*). Variabel ukuran KAP adalah variabel *dummy*. Jika KAP tergabung dalam KAP *big four* maka diberi nilai 1, sedangkan jika KAP tidak tergabung dalam KAP *big four* maka diberi nilai 0.

2) Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen mengacu pada perubahan direksi atau CEO perusahaan karena keputusan yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ataupun karena keinginan direksi tersebut untuk mengundurkan diri. Variabel pergantian manajemen merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mengganti CEO maka diberi nilai 1, sedangkan jika perusahaan tidak mengganti CEO maka diberi nilai 0

3) *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya atau utangnya kepada debitur dan terancam kebangkrutan. Variabel *financial distress* diukur dengan metode Altman *Z-Scores* Modifikasi dengan persamaan model sebagai berikut:

$$Z'' \text{ Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z'' = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital/total assets*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X_4 = *book value of equity/book value of total debt*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- $Z'' < 1,1$: perusahaan dengan kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga terancam bangkrut.
- $1,1 < Z'' < 2,6$: perusahaan dengan posisi *grey area* atau mengalami kesulitan keuangan menengah, artinya memiliki peluang bangkrut dan terselamatkan yang sama besarnya.
- $Z'' \geq 2,6$: perusahaan dengan keuangan yang sangat sehat dan stabil.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Metode regresi logistik sesuai untuk digunakan pada penelitian ini karena variabel dependennya berupa kategorikan (nominal) dan variabel independennya adalah campuran antara *metric* dan *nonmetric* (Ghozali, 2018:325). Pengolahannya dilakukan dengan aplikasi IBM SPSS 26. Persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{AS}{1-AS} \right) = \alpha + \beta_1 KAP + \beta_2 CEO + \beta_3 FD + e$$

Keterangan:

$\ln \left(\frac{AS}{1-AS} \right)$ = Auditor Switching

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

KAP = Ukuran Kantor Akuntan Publik

CEO = Pergantian Manajemen

FD = *Financial Distress*

e = *Residual Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan uraian suatu data penelitian secara umum. Hasil statistik deskriptif yang diolah menggunakan SPSS 26 adalah sebagai berikut.

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Auditor Switching</i> (Y)	75	0	1	0,25	0,438
Ukuran KAP (X_1)	75	0	1	0,48	0,503
Pergantian Manajemen (X_2)	75	0	1	0,29	0,458
<i>Financial Distress</i> (X_3)	75	1	3	2,2267	0,72733
Valid N (<i>listwise</i>)	75				

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen *auditor switching* memiliki standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata sehingga penyebaran data *auditor switching* bersifat heterogen, artinya rata-rata variabel *auditor switching* memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,25 menunjukkan bahwa sebesar 25% atau 19 sampel perusahaan BUMN melakukan *auditor switching* secara sukarela sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 tidak melakukan *auditor switching*. Perusahaan sudah cocok dengan jasa dari KAPnya sehingga cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching*.

Selanjutnya, variabel X_1 ukuran KAP mempunyai nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, artinya rata-rata variabel ukuran KAP mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi dan data ukuran KAP cukup beragam. Kemudian, nilai rata-rata sebesar 0,48 menunjukkan 48% atau 36 sampel perusahaan BUMN memakai KAP *big four*, sedangkan 52% atau 39 sampel lainnya memakai KAP non *big four*. Sebagian perusahaan menggunakan KAP non *big four* karena sudah menggunakan KAP tersebut sejak lama dan sudah cocok dengan jasa audit yang diberikan.

Variabel X_2 pergantian manajemen juga mempunyai nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yang berarti data bervariasi dan rata-rata pergantian manajemen mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Nilai rata-rata sebesar 0,29 menunjukkan sebesar 29% atau 22 sampel perusahaan BUMN melakukan pergantian CEO, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 tidak melakukan pergantian CEO. Berdasarkan hasil tersebut, sebagian besar telah manajemen mampu mengelola perusahaan sesuai dengan kebijakan dan tujuan perusahaan sehingga tidak menyebabkan pergantian CEO yang terlalu sering.

Kemudian, variabel X_3 *financial distress* mempunyai nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya data memiliki variasi yang lebih sedikit atau bersifat homogen sehingga rata-rata *financial distress* mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa *standar error* dari variabel *financial distress* kecil. Nilai rata-rata variabel X_3 sebesar 2,2267 juga memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan BUMN mempunyai keuangan yang stabil atau tidak menderita masalah keuangan. Hal ini memiliki arti bahwa perusahaan dinilai masih mempunyai keuangan yang cukup untuk melunasi kewajibannya dan apabila mampu mengelola keuangannya dengan baik maka tidak akan terancam bangkrut.

Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik pada penelitian ini hanya uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan linier antarvariabel independennya. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini adalah sebagai berikut.

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran KAP (X_1)	0,976	1,024	Tidak terjadi multikolinearitas
Pergantian Manajemen (X_2)	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Financial Distress</i> (X_3)	0,963	1,039	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel di atas memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, disimpulkan bahwa antarvariabel

independen pada penelitian ini tidak memiliki hubungan satu sama lain atau bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil penelitian dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Variabel	Koefisien Beta	Sig.	Wald
Konstanta	-0,322		
Ukuran KAP	-1,625	0,010	6,605
Pergantian Manajemen	0,110	0,857	0,033
<i>Financial Distress</i>	-0,078	0,847	0,037
Overall Model Fit (-2LogL)	Step 0: 84,895	Step 1: 77,021	
Omnibus Test	<i>Chi-square</i> : 7,874	Sig: 0,049	
Hosmer and Lemeshow's	<i>Chi-square</i> : 4,118	0,661	
Nagelkerke R ²	0,147		
Classification Plot	74,7		
Signifikansi pada tingkat 5%			

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan keseluruhan ringkasan hasil analisis di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah $Ln \left(\frac{AS}{1-AS} \right) = -0,322 - 1,625KAP + 0,110CEO - 0,078FD + e$. Hasil analisis *overall model fit* menunjukkan penurunan pada nilai step 0 ke nilai step 1 sebesar 7,874 yang artinya model yang dihipotesiskan *fit* dengan datanya. Selanjutnya hasil uji omnibus menunjukkan bahwa nilai *chi-square* tabel diperoleh sebesar 7,8147, dapat disimpulkan bahwa *chi-square* hitung > *chi-square* tabel, yakni $7,874 > 7,8147$ dengan signifikansi $0,049 < 0,05$ sehingga ketiga variabel independen, yakni ukuran KAP, pergantian manajemen dan *financial distress* mempunyai pengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen *auditor switching*. Nilai *chi-square* tabel pada uji *Hosmer and Lemeshow's* ialah 12,5916 sehingga *chi square* hitung < *chi-square* tabel yakni $4,118 < 12,5916$ dan nilai signifikansi $0,661 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena sesuai dengan data observasinya dan uji hipotesis dapat dilakukan. Nilai uji koefisien determinasi *Nagelkerke R²* yang diperoleh adalah 0,147, artinya variabel independen mempunyai kemampuan dalam menjelaskan variabel dependennya sebesar 0,147 atau jika di persentasikan menjadi 14,7%, sedangkan sisanya sebesar 0,853 atau 85,3% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian, ketepatan klasifikasi model secara keseluruhan adalah 74,7% yang artinya sebanyak 74,7% sampel dari 75 sampel yang terobservasi dapat diproyeksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini dan model regresi logistik ini adalah model yang baik.

a. Uji Hipotesis 1

Variabel ukuran KAP memiliki nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ dan koefisien regresi negatif, yakni -1,625. Hal ini memiliki arti bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* sehingga hipotesis ke-1 diterima. Perusahaan yang sudah menggunakan KAP *big four* cenderung tidak mengganti KAPnya. Perusahaan

memutuskan untuk mempertahankan jasa KAP besar karena diyakini mampu memberikan audit yang lebih berkualitas tinggi daripada KAP non *big four* dengan alasan mempunyai keahlian audit yang lebih baik (Wibowo & Hilda, 2009) dalam (Juliantari & Rasmini, 2013). Selain itu, jika dibandingkan dengan KAP non *big four*, KAP *big four* dianggap mempunyai pengalaman audit lebih banyak serta lebih mampu menahan tuntutan dan tekanan dari pihak manajemen karena memiliki independensi yang lebih kuat (Hasibuan & Kamil, 2020). Pratini & Astika (2013) berpendapat bahwa tingkat independensi KAP *big four* yang dinilai lebih baik dan lebih kuat daripada KAP non *big four* dipengaruhi oleh kemampuan finansial dan kualitas sumber daya dari KAP *big four* yang dinilai lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Ruroh & Rahmawati (2016), Wildan (2017), Rimadani (2018), dan Hasibuan & Kamil (2020) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Oktaviana, Suzan & Yudowati (2017), Diana (2018) dan Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

b. Uji Hipotesis 2

Variabel pergantian manajemen memiliki nilai signifikansi $0,857 > 0,05$ dan koefisien regresi positif, yakni $0,110$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ke-2 ditolak yang artinya pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Terpilihnya manajemen yang baru nyatanya tidak selalu menyebabkan terpilihnya KAP yang baru juga. Manajemen baru tidak dapat dengan mudah memilih KAP yang sesuai dengan keinginannya karena pergantian KAP atau auditor membutuhkan kesepakatan dan keputusan bersama dalam RUPS (Astrini & Muid, 2013). Menurut Ardilla, Rapani & Wulandari (2019), kebijakan akuntansi dan KAP lama tetap bisa disesuaikan dengan kebijakan manajemen yang baru melalui cara negoisasi ulang antara manajemen baru dengan KAP lama. Selama kinerja dari KAP lama baik dan memuaskan maka manajemen baru tidak perlu mengganti KAP tersebut.

Selain itu, hasil pengamatan yang dilakukan peneliti memperkuat pengujian bahwa PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) melakukan pergantian direktur utama pada tahun 2017 dan tahun 2019 namun tidak mengganti KAPnya karena PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) masih tetap menggunakan jasa KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan (PwC). Hal serupa juga terjadi pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), dimana perusahaan melakukan pergantian CEO pada tahun 2015, 2016 dan 2019 namun tidak menyebabkan pergantian pada KAPnya. PT Telkom masih menggunakan jasa KAP Purwantono, Sungkoro & Surja (EY) selama periode tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Juliantari & Rasmini (2013), Oktaviana, Suzan & Yudowati (2017), Ardilla, Rapani & Wulandari (2019), dan Najwa & Syofyan (2020) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

c. Uji Hipotesis 3

Variabel *financial distress* menunjukkan nilai signifikansi $0,847 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi negatif, yaitu $-0,078$. Ini mengakibatkan hipotesis ke-3 ditolak, yang artinya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kondisi keuangan yang sedang bermasalah mendorong perusahaan untuk tidak mengganti auditornya untuk menghindari peningkatan *fee audit*. Menurut Diana (2018), hal yang harus dilakukan auditor ketika pertama kali mengaudit suatu klien adalah memahami area bisnis serta risiko audit klien sehingga menyebabkan biaya perikatan awal (*start-up*) yang sangat tinggi dan

fee audit meningkat, sedangkan kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah. Peningkatan *fee audit* juga bisa terjadi jika perusahaan beralih dari yang sebelumnya KAP non *big four* menjadi KAP *big four*. Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak mengganti KAPnya karena memperhatikan pandangan dari investor dan pemegang saham. Apabila perusahaan terlalu sering melakukan pergantian auditor dan tidak mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan, maka akan menyebabkan pandangan negatif dari investor dan pemegang saham (Wijaya & Rasmini, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh Kurniaty, Hasan & Anisma (2014), Wijaya & Rasmini (2015), Fahmi, Sanjaya & Maulana (2017), dan Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* sedangkan pergantian manajemen dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan uji matriks klasifikasi, secara keseluruhan tingkat akurasi model regresi logistik *auditor switching* ini adalah sebesar 74,7%. Perbedaan yang terjadi pada hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat disebabkan karena sampel dan periode yang digunakan berbeda dengan sebelumnya.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kekurangan sehingga peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa saran dari penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian di luar dari lima tahun yang sudah digunakan pada penelitian ini agar dapat melihat *auditor switching* dalam jangka panjang. Mengingat bahwa persentase pengaruh ketiga variabel independen penelitian ini hanya sebesar 14,7%, maka peneliti selanjutnya dapat menambah dan menggunakan variabel lainnya untuk menambah wawasan tentang *auditor switching*. Pemilihan subjek penelitian lain diperlukan supaya hasilnya dapat digeneralisasikan kepada semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Peneliti selanjutnya juga hendaknya dapat memperhatikan *auditor switching* tidak hanya berdasarkan pergantian KAPnya saja, namun juga pergantian pada akuntan publiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E., Hartzell, J., and Peck, M. 1995. *Emerging Markets Corporate Bonds: A Scoring System*. New York: Salomon Brothers Inc.
- Aminah., Werdhaningtyas, A., dan Tarmizi. R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 8(1).
- Andra, I.N. dan Prastiwi, A. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit Di Indonesia. *Doctoral Dissertation*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ardila, Y., Rapani, A. dan Wulandari, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*. 13(2), 39-50.
- Arens, A.A., Elder, R.J., dan Beasley, M.S. 2011. *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu* (Penerjemah Herman Wibowo). Jakarta: Salemba Empat.
- Astrini, N.R. dan Muid. D. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching* Secara *Voluntary*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(3), 1-11.

-
- Chadegani, A.A., Mohamed, Z.M., dan Jari, A. (2011). The Determinant Factors of Auditor Switching among Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 80, 158-168.
- Diana. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 20(2), 141-148.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. 14(1), 57-74.
- Fahmi, M., Sanjaya, S., dan Maulana, M.I. (2017). Pergantian Manajemen, Financial Distress, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Bina Akuntansi IBBI*, 27(1), 45-59.
- Fenny, dkk. (2020). Pengaruh *Financial Distress*, Opini Auditor dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. 13(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.006>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartomo. G. (2019, Juni 28). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. *Okezone*. Diakses dari <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=3>
- Haryanto, D.N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*. 9(2), 83-96.
- Hasibuan, C. dan Kamil, K. (2020). Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019. Diakses dari <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/1189>
- Inawati. 2019. *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Fee Audit Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2018). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Magelang. Magelang.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305-360.
- Juliantari, N.W.A dan Rasmini, N.K. (2013). Auditor Switching Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 3(3), 231-246.
- Kurniaty, V., Hasan, A., dan Anisma, Y. (2014). Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, *Financial Distress*, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan *Real Estate* dan Properti di Bursa Efek Indonesia. *JOM FEKON*. 1(2).
- Manto, J.I. dan Manda, D.L. (2018). Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. 18(2), 205-224.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2002). Nomor: 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2003). Nomor: 359/KMK.06/2003 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2008). Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Najwa, V.A. dan Syofyan, E. (2020). Pengaruh *Management Change*, Ukuran Perusahaan Klien, dan *Audit Fee* Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 2(2), 2726-2739.
- Nasser, A.T.A., Wahid, E.A., Nazri, S.N.F.S.M., dan Hudaib, M. (2006). Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. 21(7), 721-737.
- Novasari, S. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Magelang. Magelang.
- Oktaviana, Z., Suzan, L., dan Yudowati, S.P. (2017). Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2010-2016). *e-Proceeding of Management*. 4(2), 1643-1649.
- Pamungkas, L. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Untuk Melakukan Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di BEI Periode 2013-2017). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah. (2015). Peraturan Pemerintah Tentang Praktik Akuntan Publik (PP Nomor 20 Tahun 2015). Jakarta: Penulis. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5584/pp-no-20-tahun-2015>
- Praptitorini, M.D. dan Juniarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan *Opini Going Concern*. *Naskah Lengkap Simposium Nasional Akuntansi X*.

-
- Prasetyo, A.E. 2018. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Opini Audit, Pergantian Manajemen, dan *Financial distress* Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Pratini, I.G.A.A. dan Astika, I.B.P. (2013). Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 5(2), 470-482.
- Pratiwi, T.W. 2018. Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi*. 2(1), 37-46.
- Rimadani, A. 2018. Pengaruh Ukuran KAP, *Financial Distress*, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang Terdaftar pada BEI Tahun 2013-2016). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ruroh, F.M. dan Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Nominal*. V(2).
- Sa'adah, K. dan Kartika, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 7(2), 132-146.
- Sari, D.P.W. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Terhadap Emiten Manufaktur. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember. Jember.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. 2016. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sin, F.M.D.BR. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*. 1(1), 1-15.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tandiontong, M. (2015). *Kualitas Audit Dan Pengukurannya* ISBN : 979-3576- 09-9. Alfabeta, 1-248.
- Vitaningsih, T.A.W., Budiwibowo, S., dan Astuti, E. (2019). Studi Kasus Penerapan PSAK 23 dalam Pengakuan Pendapatan pada PT G. *e-Jurnal Akuntansi (E-JA)*. 30(4), 840-850. Doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i04.p03>
- Widajantie, T.D. dan Dewi, A.P. (2020). Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, *Audit Delay*, *Financial Distress*, dan Pergantian Manajemen Terhadap *Voluntary Auditor Switching*. *Liability*. 02(2). <https://journal.uwks.ac.id/index.php/liability>
- Wijaya, E. dan Rasmini, N.K. (2015). Pengaruh *Audit Fee*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 11(3). 940-966.
- Wijayani, E. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wijayanti, M.P. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wildan, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan *Property dan Real Estate* Pada Periode 2011-2016). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School. Jakarta.
- Wulandari, M.W. dan Suputra, I.D.G.D. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen dan *Audit Fee* pada *Auditor Switching* Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 25(1), 581-605. Doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i01.p22>
- Yani, N.S., Andini, R. dan Raharjo, K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor Switching* (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014). *Journal of Accounting*. 2(2).